

# **Pengaruh *Overconfidence Managerial* Terhadap Keputusan *Lending* dan Kinerja Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia**

**Neny Nopita Dewi<sup>1)</sup>, Fitri Santi<sup>2)</sup>, Trisna Murni<sup>3)</sup>**

Mahasiswa PS Magister Manajemen, Universitas Bengkulu<sup>1)</sup>

Dosen PS Magister Manajemen, Universitas Bengkulu<sup>2), 3)</sup>

Corresponding Author fitri\_santi@unib.ac.id

**Abstract.** The purpose of this study to discuss bias overconfidence behavior among top managers and examine its impact to lending decisions and performance Regional Development Banks (BPD) in Indonesia. The research method uses quantitative methods with descriptive and verification research approaches by looking at the effect of managerial overconfidence on lending decisions and performance BPD in Indonesia in the last 10 years (2009-2018). The results show that managerial overconfidence has no significant effect on lending decisions (NPL-to-loan and loan change) and performance (ROA and ROE) of BPD in Indonesia. However, managerial overconfidence has a positive effect on NPL-to-Equity. The effects of lending nplloan and loanchange decisions have no positive effect on the performance (ROA and ROE) of BPD in Indonesia.

**Keywords:** Managerial Overconfidence, Lending, Performance, BPD, Indonesia

## **Pendahuluan**

Sektor perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Bank sebagai lembaga intermediasi mempunyai tugas utama yaitu menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2013:11).

CEO merupakan bagian dari manajerial memiliki posisi penting dalam dalam perusahaan. Pada sektor perbankan, CEO berperan penting dan strategis karena lingkup pekerjaannya yang sangat berat. Keberlangsungan jangka panjang bank dipengaruhi oleh keputusan keuangan yang diambil oleh para manajer bank. Setiap pengambilan keputusan bertujuan untuk memaksimalkan peningkatan nilai bank dan menghadapi segala jenis risiko, seperti risiko pasar, operasional pasar, risiko likuiditas, risiko portofolio maupun yang menyangkut risiko *lending*.

Fahmi dan Irham (2010), mengemukakan bahwa dari sekian banyak risiko bank, risiko *lending* merupakan risiko terbesar yang akan dihadapi oleh perbankan. Imbas dari risiko *lending* ini jika tidak diberikan perhatian yang lebih maka akan

memicu dan kemungkinan dapat terjadi risiko likuiditas yang berimbas bagi *systemic credit risk* pada seluruh bank (Ali, Masyud, 2006).

Penyaluran *lending* yang dilakukan perbankan di Indonesia menurut klasifikasi lapangan usaha ditemukan bahwa hampir semua *lending* diberikan bagi sektor atau bidang usaha perdagangan eceran dan besar maupun sektor industri pengolahan, Namun, sektor ekonomi yang bukan lapangan usaha merupakan porsi terbesar disalurkan ke sektor rumah tangga yaitu 23,38% terhadap total *lending*. sebesar 18,43% dan 16,98%. Sebagian besar (67,88%) dana perbankan disalurkan dalam bentuk *lending* kepada pihak ketiga bukan bank diikuti penempatan dalam bentuk surat berharga. Efek dari denominasi mata uang, *lending* kepada pihak ketiga bukan bank lebih banyak berupa rupiah dengan porsi 84,41%, sedangkan *lending* berupa valuta asing sebesar 15,59%. (Bank Indonesia, 2018).

Risiko *lending* BUK secara gradual membaik dengan NPL *gross* dan NPL *net* masing-masing turun 17 bps (yoy) dan 11 bps (yoy) menjadi 2,33% dan 1,00%. Kondisi yang terjadi pada Desember 2018 menunjukkan bahwa rasio NPL *gross* tercatat sebesar 2,37% atau turun dari tahun sebelumnya sebesar 2,59%, diikuti turunnya NPL *net* menjadi 1,04% dari 1,17% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, NPL KMK dan KI pada kelompok BPD relatif cukup tinggi, masing-masing sebesar 7,13% dan 5,34%, meskipun membaik dibandingkan tahun sebelumnya yang masing-masing sebesar 9,25% dan 7,28%. Tingginya NPL *lending* modal kerja dan *lending* investasi pada BPD antara lain karena keterbatasan sarana dan prasarana BPD dalam penyaluran *lending* produktif seperti infrastruktur dalam melakukan *monitoring*, serta *skills* dan *knowledge* SDM BPD yang lebih difokuskan pada *lending* bagi pegawai Pemda. (Bank Indonesia, 2018).

Risiko *lending* adalah risiko yang dihubungkan terjadinya kemungkinan gagal bayar dari klien untuk melunasi hutangnya atau dapat diartikan sebagai risiko yang disebabkan debitur tidak bias melunasi kewajibannya. Perhitungan risiko *lending* menggunakan *Non Performing Loan (NPL)* yang dianggap sebagai ukuran dari sejauhmana *lending* yang bermasalah dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki

oleh perbankan. *NPL* atau *lending* yang bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 15/2/PBI/2013 menetapkan bahwa rasio *lending* bermasalah (*NPL*) adalah sebesar 5%. *NPL* yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang).

Dari data yang diperoleh untuk rata-rata Nilai *NPL* dari Tahun 2009 sampai dengan Tahun 2014 cenderung mengalami kenaikan *NPL* namun mulai dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2018 rata-rata nilai *NPL* membaik turun. Perbedaan rata-rata rasio *NPL* dari Tahun 2015 sampai dengan sekarang pada Bank Persero dan Bank BPD, dari rata-rata dapat disimpulkan bahwa Bank BPD memiliki rasio *NPL* lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Persero (Kartika, Pekerti, dkk, 2020:Vol.13).

Anne, Maria, (2015) mengungkapkan bahwa pengukuran kinerja bank paling tepat dengan melihat profitabilitas suatu bank. Profitabilitas bank diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)* dan *Return On Asset (ROA)* bank tersebut. *ROA* lebih berfokus terhadap tingkat kemampuan suatu bank dalam memperoleh tingkat laba/ *earning* yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. *ROE* digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat *return* yang dihasilkan dari investasi pemilik bank tersebut. *ROA* merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Semakin besar *ROA* suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset sehingga semakin baik kinerja keuangan bank.

*Chief Executive Officer (CEO)* berperan penting untuk menentukan banyak kebijakan perusahaan dan sebagai representasi perusahaan dihadapan para investor. Li, Frank, Tao Li, dan Minor (2016) menyatakan bahwa di beberapa perusahaan, keputusan mengenai kinerja dan citra perusahaan diambil oleh CEO. Melalui kegiatan pemberian *lending* berarti para manajer (*CEO*) yang mengelola perbankan sedang melaksanakan tugas utamanya yang akan menciptakan tambahan jumlah uang yang

beredar di masyarakat, dan uang dimaksud akan dipergunakan oleh dunia usaha untuk membiayai kegiatan-kegiatannya yang produktif.

Bank yang dipimpin oleh CEO yang *overconfidence* cenderung meremehkan *lending* standard dan meningkatkan leverage dibandingkan bank yang non *overconfidence*. Selama periode krisis 2007-2009, bank umumnya mengalami peningkatan dalam *default probability* yang diharapkan dan peningkatan yang lebih besar dalam kinerja operasi dan pengembalian saham. CEO *overconfidence* dapat menjelaskan heterogenitas dalam perilaku pengambilan resiko bank (Ho, Huang, Lin dan Yen, 2016).

Faktor –faktor yang memengaruhi keputusan pembiayaan *atau lending* suatu perusahaan merupakan isu yang sangat menarik untuk menjadi bahan diskusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya (Wei, Min & Jiaying, 2011). Barros & Silveira (2009) menyatakan bahwa teori keuangan tradisional memiliki asumsi bahwa manajer perusahaan bertindak secara rasional. Manajer yang tidak rasional cenderung menaksir dengan tinggi dan meremehkan dalam membuat keputusan perusahaan. Manajer yang bias dalam pengambilan keputusan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan. Sikap bias seorang manajer ini mengarah pada sikap *overconfidence*.

Huang, Ronghong, Tan dan Faff (2016) menyatakan bahwa *overconfidence* terbukti mempunyai dampak yang besar terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Brown dan Sarma (2007) menyatakan bahwa CEO cenderung melakukan akuisisi. Deshmukh, Goel, & Howe (2013) menyatakan bahwa tingkat pembayaran dividen lebih rendah di perusahaan yang dikelola oleh CEO yang *overconfidence*. CEO memandang bahwa pendanaan eksternal lebih mahal dibandingkan pendanaan internal sehingga mengurangi pembayaran dividen untuk kebutuhan investasi.

Konsep *overconfidence* berawal dari gagasan tentang efek "lebih baik dari rata-rata/ *better than average*". Konsep tersebut menjelaskan ketika individu menilai diri sendiri terlalu tinggi tentang kemampuan atau sifat-sifat pribadi mereka dan

menganggap diri mereka sendiri berada di atas rata-rata pada keterampilan tertentu atau menganggap diri mereka lebih dari orang lain (Alicke, 1985, Svenson, 1981).

Bank yang dipimpin oleh CEO yang *overconfidence* akan cenderung lebih mendukung jumlah yang besar pinjaman bank sehingga pada saat krisis terjadi, bank-bank akan menderita kerugian modal yang lebih besar dari *lending* macet dari para debitur bermasalah yang menyebabkan penurunan kekayaan bersih yang lebih besar (Ho, Huang, Lin dan Yen, 2016). *Chief Executive Officer* (CEO) memegang peran penting dalam menentukan banyak kebijakan perusahaan dan cukup beralasan dikatakan sebagai representasi perusahaan dihadapan para investor.

Penelitian yang lain telah mengkaji dampak bias *overconfidence* pada keputusan investasi. Malmendier dan Tate (2005), menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Manajer yang *overconfidence* cenderung menggunakan pendanaan internal perusahaan, utang dan saham. Ini terjadi karena manajer melebih-lebih kemampuan mereka untuk meningkatkan nilai perusahaan dan cenderung menaksir terlalu tinggi arus kas masuk masa depan dari suatu proyek.

*Managerial overconfidence* juga akan memengaruhi perilaku *risk-taking* bank dengan beberapa cara. Hackbarth (2008), dalam pengambilan keputusan pembiayaan perusahaan, CEO yang *overconfidence* percaya bahwa perusahaan akan lebih untung dan berisiko rendah jika mereka menggunakan pembiayaan dengan utang. Niu (2010) mengungkapkan bahwa CEO yang *overconfidence* akan memengaruhi pengambilan risiko bank khususnya bagi bank-bank yang memiliki asset yang besar. Seorang CEO yang terlalu percaya diri (*overconfident*) berdampak pada pengambilan risiko dengan cara menghilangkan informasi yang ada dan kurang rentan terhadap hal-hal yang dan cenderung meremehkan risiko arus kas pada masa depan yang berpengaruh terhadap pengambilan risiko perbankan

Pada penelitian terdahulu untuk mengukur *overconfidence* seorang CEO dapat diukur melalui pemberitaan di media cetak dengan merekam data terkait: 1) total jumlah artikel, 2) Jumlah artikel yang menyebutkan CEO mengandung kata: percaya diri/*confident* atau kepercayaan diri/*confidence*, optimis/*optimistic* atau harapan

baik/*optimism*, berhati-hati/*cautious* konservatif /*conservative*, praktikal/*practical*, hemat/*frugal*, menenangkan/*steady*, tidak percaya diri/*not confident* atau tidak optimis/*not optimistic* dari beberapa surat kabar di Amerika Serikat, seperti *Business Week*, *Financial Times*, *The New York Times*, *The Economist* dan *The Wall Street Journal* (Malmendier dan Tate, 2005,2008)

Bias *overconfidence CEO* pada penelitian ini diukur dengan cara menggunakan variabel dummy OC (*overconfidence*) yang bernilai 1 jika CEO bank masuk dalam klasifikasi *overconfident* dan bernilai 0 jika CEO bank tidak masuk dalam klasifikasi *overconfident*. Klasifikasi dibuat berdasarkan sebuah indeks *overconfidence* (OC) dan mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Schrand dan Zechman (2012) dan diuji ulang oleh Santi (2016).

Penelitian ini dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Bank Pembangunan Daerah (BPD) pada suatu provinsi di Indonesia sebagai alat untuk menyempurnakan otonomi daerah di bidang keuangan melalui jasa perbankan dimana lebih dari lima puluh persen sahamnya adalah milik pemerintah daerah. BPD menjalankan usahanya sebagai bank umum sebagaimana ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. BPD bergerak dalam bidang perbankan dan beroperasi di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Belum ada studi yang menguji dampak *overconfidence managerial* terhadap keputusan *lending* dan kinerja BPD di Indonesia. Studi yang ada sebelumnya baru menguji dampak *overconfidence* terhadap *bank lending* dan *leverage bank go publik* di Indonesia (Nurazi, Santi, dan Altin, 2019).

Alasan pemilihan objek penelitian dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia disebabkan BPD merupakan perbankan yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terlihat dari kepemilikan bank yang dimiliki oleh pemerintah provinsi/kabupaten/kota di suatu provinsi. BPD juga merupakan bank yang dibangun untuk memajukan pembangunan di suatu daerah. Hal tersebut berarti ada unsur *win-win solution* antara perbankan dengan pemerintah daerah tersebut. Tentunya hal tersebut akan memiliki dampak bagi operasional serta kinerja di BPD

tersebut. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi BPD dalam memilih dan mengangkat para anggota dewan direksi. Dewan direksi atau manajerial yang berkualitas baik tentunya dapat meningkatkan kinerja BPD tersebut dan diharapkan meminimalisir resiko buruk yang akan terjadi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Urgensi atau pentingnya penelitian ini dilakukan karena pengambilan keputusan oleh manajerial perbankan khususnya BPD di Indonesia akan memberikan dampak bagi kinerja maupun risiko yang akan ditanggung oleh BPD tersebut. Pola perilaku dari manajer atau direksi akan berpengaruh bagi keputusan tersebut. Salah satunya pola perilaku kepercayaan diri yang berlebih pada setiap individu direksi tersebut akan berdampak pada keputusan manajerialnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat Judul : **“Pengaruh *Overconfidence Managerial* Terhadap Keputusan *Lending* dan Kinerja Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.”** Penelitian ini secara lebih spesifik akan membahas bias perilaku *overconfidence* di kalangan manajer puncak dan untuk menguji dampaknya terhadap resiko *lending* dan kinerja BPD di Indonesia.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Overconfidence**

*Overconfidence* didefinisikan sebagai suatu keyakinan bahwa distribusi probabilitas prediksi seseorang lebih tinggi dari sesungguhnya sedangkan dalam berbagai literatur keuangan, atau penaksiran yang terlalu tinggi (*overestimating*) dalam menilai suatu *financial asset*. Perdagangan oleh investor *overconfident* lebih dari investor rasional dan melakukan hal itu menurunkan utilitas rata-rata mereka, karena investor terlalu percaya perdagangan terlalu agresif ketika mereka menerima informasi tentang nilai dari keamanan. negara/pemerintahan (Gervais, Heaton, dan Odean, 2003)

Barros & Silveira (2009) menyatakan bahwa *overconfidence* diidentifikasi sebagai kecenderungan untuk melebih-lebihkan pengetahuan dan keterampilan dan/atau ketepatan dan kualitas informasi yang diperoleh. Dalam pengambilan

keputusan, Fairchild (2009) menyatakan *overconfident manager* akan melebihkan perkiraan profitabilitas dan meremehkan risiko terkait pada proyek investasi perusahaan. Maka, manajer akan meremehkan kemungkinan *financial distress* dan memilih hutang sebagai sumber pembiayaannya. Dalam pengambilan keputusan, mereka cenderung berinvestasi sehingga ketika berinvestasi akan menerbitkan lebih banyak hutang. Penelitian Wang, Chen dan Yu (2013) menunjukkan bahwa *managerial overconfidence* memberikan pengaruh yang positif terhadap pemilihan hutang.

Namun tidak semua penelitian menunjukkan pengaruh positif *managerial overconfidence* terhadap keputusan *lending*. Menurut Ting, Kiong dan Lean (2016), perusahaan yang memiliki manajer yang *overconfidence* cenderung memiliki tingkat hutang yang lebih rendah. Maka terdapat pengaruh negatif dari *managerial overconfidence* karena manajer yang *overconfident* beranggapan bahwa proyek baru akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan memilih mengurangi tingkat hutang. Murhadi (2018) mengemukakan, *managerial overconfidence* dapat diukur dengan karakteristik pribadi direktur utama perusahaan. Karakteristik pribadi ini seperti ukuran foto profil direktur utama, tingkat pendidikan, pengalaman, gender dan jaringan.

## **Lending**

Pengertian *Lending* atau Kredit berdasarkan Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat di persamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, Hariyani (2010:10) mendefinisikan *lending* adalah kredit yang di berikan oleh bank didasarkan atas kepercayaan sehingga pemberian *lending* merupakan pemberian kepercayaan kepada nasabah. Pada dasarnya *lending* dan kepercayaan (*trus*) adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan. Karena tidak akan mungkin adanya



pemberian pinjaman tanpa adanya kepercayaan disana dan kepercayaan itu adalah suatu yang mahal harganya. Rivai dan Veithzal (2013:3-4) “ *Lending* adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (*lendingor* / pemberi pinjaman ) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau pengutang )

Rivai dan Veithzal (2013:5-6) menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur *lending* adalah:

1. Adanya dua pihak, yaitu pemberi *lending* (*lendingor*) dan penerima *lending* (debitur). Hubungan antara pemberi *lending* dan penerima *lending* merupakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.
2. Adanya kepercayaan pemberi *lending* kepada penerima *lending* yang didasarkan atas *lending* rating penerima *lending*
3. Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak bank dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari penerima *lending* kepada pemberi *lending*.

Menurut Rivai dan Veithzal (2013:6) tujuan *lending* adalah ”pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dengan *lending*, yaitu *profitability* dan *safety*”. *Profitability* yaitu, tujuan untuk memperoleh hasil dari *lending* berupa keuntungan dari bunga yang harus dibayar nasabah. Sedangkan *safety* merupakan keamanan prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Unsur-Unsur yang terkandung dalam pemberian *Lending* atau Kredit (Kasmir, 2010: 75). Terdiri dari sebagai berikut :

1. Kepercayaan yaitu suatu keyakinan pemberi *lending* (*rentenir*) bahwa *lending* yang diberikan berupa uang akan benar-benar diterima kembali di masa mendatang.
2. Kesepakatan di samping unsur kepercayaan, juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi *lending* dan si penerima *lending*. Kesepakatan ini biasanya berupa jumlah pinjaman, tingkat bunga, lama pinjaman, ataupun jaminan jika ada.
3. Jangka waktu Setiap *lending* yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian *lending* yang telah disepakati

4. Risiko faktor risiko kerugian dapat diakibatkan dua hal, yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak membayar *lending*nya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.
5. Balas Jasa akibat dari pemberian *lending* tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan rentenir berasal dari bunga pinjaman dan biaya administrasi jika ada.

Prinsip-Prinsip Pemberian *Lending* ada beberapa prinsip-prinsip penilaian *lending* yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 5C, analisis 7P, dan studi kelayakan. Kedua prinsip ini, 5C dan 7P memiliki persamaan, yaitu apa-apa yang terkandung dalam 5C dirinci lebih lanjut dalam prinsip 7P di samping lebih terinci juga jangkauan analisisnya lebih luas dari 5C. Prinsip pemberian *lending* dengan analisis 5C, yaitu: *Character* (penilaian watak), *Capacity* (penilaian kemampuan), *Capital* (penilaian terhadap modal), *Collateral* (penilaian terhadap agunan) dan *Condition* (penilaian terhadap prospek usaha debitur). Sementara itu, penilaian dengan 7P kredit terdiri dari: *Personality* (kepribadian), *Party* (para pihak), *Purpose* (tujuan), *Prospect* (kemungkinan), *Payment* (pembayaran), *Profitability* (perolehan laba), dan *Protection* (perlindungan).

### ***Lending Bermasalah***

Penggolongan kolektibilitas *Lending* bermasalah berdasarkan ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 terdiri dari: Kurang lancar (KL), Diragukan (D) Macet (M). Menurut Siamat (2010:349) Definisi *lending* bermasalah adalah *lending* yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya unsur kesengajaan atau karena kondisi di luar kemampuan debitur.

Rivai (2013:398) mendefinisikan *Lending* bermasalah yaitu: 1. *Lending* yang di dalam pelaksanaannya belum mencapai / memenuhi target yang di inginkan oleh pihak bank; 2. *Lending* yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas; 3. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya /

pembayaran bunga; 4. *Lending* dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang di harapkan di perkirakan tidak cukup untuk membayar *Lending*.

Bagi bank semakin dini menganggap *lending* yang di berikan menjadi bermasalah, semakin baik karena akan berdampak semakin dini pula dalam upaya penyelamatan sehingga tidak terlanjur parah yang berakibat semakin sulit penyelesaiannya. Menurut (Ismail, 2010). Dalam penyaluran *lending*, tidak selamanya *lending* yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan di dalam perjanjian *lending*. Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan *lending* bermasalah, yaitu faktor internal bank dan faktor eksternal bank.

1. Faktor Intern Bank, analisis kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu *lending*. Misalnya, *lending* diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga nasabah tidak mampu membayar angsuran yang melebihi kemampuan.
2. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani *lending* dan nasabah, sehingga bank memutuskan *lending* yang tidak seharusnya diberikan. Misalnya, bank melakukan over taksasi terhadap nilai agunan.
3. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis dengan tepat dan akurat.
4. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan *lending*. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring *lending* debitur; dsb.
5. Faktor Ekstern Bank, unsur kesengajaan yang dilakukan oleh nasabah Nasabah sengaja untuk tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya; Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja; Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan

menggunakan dana *lending* tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya, dalam pengajuan *lending*, disebutkan *lending* untuk investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana *lending* dicairkan, digunakan untuk modal kerja; dsb.

6. Unsur ketidak sengajaan, debitur mau melaksanakan kewajiban sesuai perjanjian, akan tetapi kemampuan perusahaan sangat terbatas, sehingga tidak dapat membayar angsuran; Perusahaannya tidak dapat bersaing dengan pasar, sehingga volume penjualan menurun dan perusahaan rugi;
7. Perubahan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada usaha debitur;
8. Bencana alam yang dapat menyebabkan kerugian debitur.

### **Kinerja**

Pengertian kinerja telah diungkapkan oleh beberapa ahli seperti Caves (Syofyan, 2003) yaitu penilaian bagaimana hasil ekonomi dari kegiatan industri memberikan kemungkinan kontribusi terbaik guna mencapai tujuan. Dari pendapat tersebut di atas dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi.

Syofyan, (2003) menyatakan ukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukannya, sebagaimana umumnya tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mencapai nilai (*value*) yang tinggi, dimana untuk mencapai value tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif dalam mengelola berbagai macam kegiatannya.

Salah satu ukuran untuk mengetahui seberapa jauh keefisienan dan keefektifan yang dicapai adalah dengan melihat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif dan efisien juga pengelolaan kegiatan perusahaan. Ukuran profitabilitas bank dapat dilihat dari berbagai macam rasio, seperti *Return on*

*Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) , dan Rasio Biaya Operasional (Dendawijaya, 2003:120). Lebih khusus menurut Gilbert (Syofyan, 2003) ukuran profitabilitas yang tepat dalam menilai kinerja industri perbankan adalah ROA.

### **Jenis-Jenis Bank**

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dalam Pasal 1 angka (2) memberikan pengertian tentang bank yaitu:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk *lending* dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Adapun Jenis-Jenis Bank yang ada di Indonesia (Kasmir, 2013), diantaranya:

a. Jenis-jenis bank berdasarkan fungsinya:

- 1) Bank Sentral Suatu institusi/ lembaga yang bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas ekonomi/ kebijakan moneter pada suatu negara. Bank Sentral menjaga agar tingkat inflasi terkendali dan selalu berada pada nilai yang serendah mungkin atau pada posisi yang optimal bagi perekonomian (low/zero inflation), dengan mengontrol keseimbangan jumlah uang dan barang. Apabila jumlah uang yang beredar terlalu banyak maka bank sentral dengan menggunakan instrumen dan otoritas yang dimilikinya.
- 2) Bank Umum adalah lembaga keuangan uang menawarkan berbagai layanan produk dan jasa kepada masyarakat dengan fungsi seperti menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam berbagai bentuk, memberi *lending* pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan, jual beli valuta asing / valas, menjual jasa asuransi, jasa giro, jasa cek, menerima penitipan barang berharga, dan lain sebagainya. Bank umum bersifat mencari keuntungan/ komersil.

b. Jenis- jenis bank berdasarkan kepemilikan

- 1) Bank Pemerintah, bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah.
- 2) Bank Swasta Nasional, bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional Indonesia.
- 3) Bank Koperasi, bank yang sebagian besar atau seluruh modalnya dimiliki oleh perusahaan berbadan hukum koperasi.
- 4) Bank Asing, bank yang sebagian besar atau seluruh modalnya dimiliki oleh asing, baik swasta maupun pemerintah asing.
- 5) Bank Campuran, bank yang modalnya dimiliki swasta nasional Indonesia dan asing, dan pada umumnya sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta Indonesia.

c. Jenis-jenis bank berdasarkan statusnya:

- 1) Bank devisa, bank yang melaksanakan transaksi luar negeri atau transaksinya berhubungan dengan valas.
- 2) Bank nondevisa, bank yang tidak diperbolehkan melakukan transaksi dengan luar negeri atau berkaitan dengan valas.

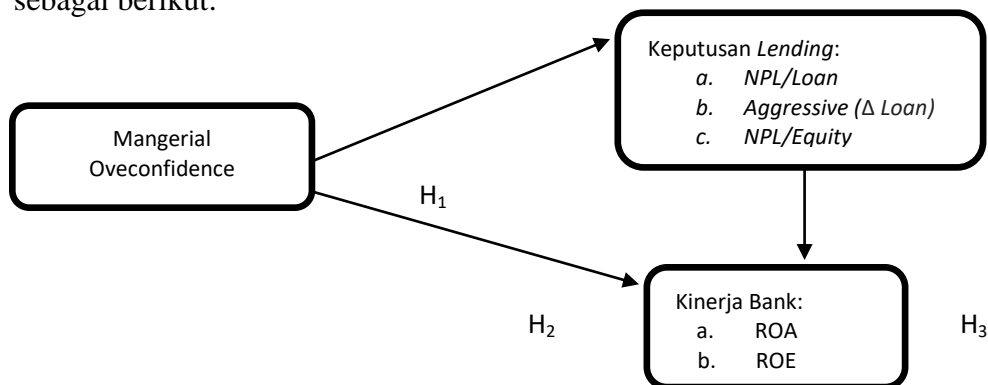
d. Jenis-jenis bank berdasarkan cara menentukan harga:

- 1) Bank konvensional, bank yang dalam menentukan harganya menetapkan suatu tingkat bunga tertentu, baik untuk dana yang dikumpulkan maupun disalurkan.
- 2) Bank syariah, bank yang penentuan harganya tidak menetapkan suatu tingkat bunga tertentu tetapi didasarkan pada prinsip-prinsip Syariah.

### **Kerangka Analisis**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa *managerial overconfidence* berpengaruh positif terhadap resiko bank (Niu, 2010). Dalam mengembangkan penelitian ini akan coba dikaji apakah *managerial overconfidence* memiliki pengaruh atau tidak terhadap kinerja Bank BPD di

Indonesia. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dituangkan dalam kerangka analisis sebagai berikut:



Gambar. 1 Kerangka Analisis

## Hipotesis

### **Pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap Keputusan *Lending***

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *managerial* yang *overconfidence* akan memengaruhi pengambilan resiko bank, diantaranya: (Niu, 2010) mengungkapkan bahwa sektor perbankan cenderung merekrut CEO yang *overconfidence* karena mereka *underestimated* dalam menghadapi resiko dan menggunakan biaya kompensasi yang rendah. Selanjutnya, CEO *overconfidence* lebih berani mengambil risiko saat menilai proyek dari manajer yang rasional (Hackbarth, 2009) dan lebih peduli terhadap resiko spesifik perusahaan (Gervais, Simon., Heaton, J.B., Odena, 2003); serta lebih berani mengambil risiko proyek dengan konsekuensi untuk melakukan hal yang berbeda sehingga lebih dipromosikan menjadi CEO (Goel and Thakor, (2008). Dalam penelitian ini, secara spesifik akan diteliti *managerial* yang *overconfidence* dalam melihat pengaruhnya terhadap resiko *lending* Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Untuk itu, diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Managerial Overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan *Lending* BPD di Indonesia.

## **Pengaruh *Managerial Overconfidence* terhadap Kinerja Bank**

Niu, (2010) mengemukakan bahwa *managerial overconfidence* berpengaruh positif terhadap resiko bank. Untuk memperdalam pembahasan dalam hasil penelitian ini, maka akan dikaji lebih lanjut untuk melihat pengaruh dari *managerial overconfidence* terhadap kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Untuk itu, akan diturunkan hipotesis berikut:

H<sub>2</sub> : *Managerial Overconfidence* berpengaruh terhadap kinerja BPD di Indonesia  
Pengaruh keputusan *Lending* terhadap Kinerja Bank

Berdasarkan hasil penelitian Ho, Huang, Lin dan Yen, (2016) menunjukkan bahwa bank-bank yang *overconfidence* selama periode krisis 2007-2009, bank umumnya mengalami peningkatan dalam *default probability* yang diharapkan dan peningkatan yang lebih besar dalam mempengaruhi kinerja operasi dan pengembalian saham. Untuk itu, dalam penelitian ini akan coba membuktikan efek dari keputusan *lending* terhadap kinerja BPD di Indonesia, dengan hipotesis:

H<sub>3</sub> : Keputusan *lending* berpengaruh terhadap kinerja BPD di Indonesia

## **Metode Penelitian**

### **Metode Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan BPD di Indonesia melalui laman/website BPD tersebut, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk menganalisis pengaruh *managerial overconfidence* terhadap resiko *lending* dan kinerja BPD di Indonesia, penulis menggunakan data sekunder dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2009 -2018 ).



## Metode Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2013:81)

Menurut Sugiyono (2012:81) pengertian teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan, dan dalam penelitian ini teknik sampling yang penulis gunakan adalah teknik non probability sampling. Menurut Sugiyono (2012:82) pengertian non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:85) pengertian *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu dalam memilih objek penelitian, dengan harapan dari objek penelitian tersebut akan diperoleh informasi yang diperlukan.

Tabel 3.1 berikut menunjukkan rincian sampel yang digunakan pada penelitian ini:

**Tabel 3.1 Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Jumlah BPD di Indonesia sejak periode 2009-2018	26
2	BPD yang aktif beroperasi di Indonesia sejak periode 2009-2018	26
3	Sampel yang digunakan	26

## Metode Analisis

Metode analisis menggunakan teknik analisis data panel. Definisi dari data panel adalah data yang merupakan hasil dari pengamatan pada beberapa individu atau (unit *cross-sectional*) yang merupakan masing-masing diamati dalam beberapa periode waktu yang berurutan (unit waktu) (Baltagi, 2005).

## Model Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis 1, 2 dan 3, dapat ditunjukkan dalam persamaan 1, 2, dan 3 berikut:

$$L_{i,t} = \mu + \alpha_i + \beta_1 O_{i,t} + \sum_{j=1}^7 \beta_j Z_{j,i,t-1} + \varepsilon_{i,t} \quad (\text{persamaan 1}),$$

dimana: L : Keputusan *Lending*.

O : *Overconfidence Managerial* (CEO).

Z<sup>1</sup> : variabel control, berupa: ukuran bank (BANKSIZE), ukuran dewan direksi (BOARDSIZE); persentase kepemilikan peringkat pertama sebagai pemegang saham terbesar (OWN1), persentase kepemilikan peringkat pertama dan peringkat kedua (OWN1-2), persentase kepemilikan peringkat pertama sampai peringkat kelima (OWN1-5).

$\varepsilon_{i,t}$  : *error term*.

i : total BPD (1 s.d 27).

t : tahun 2009 s.d 2018.

$$ROA_{i,t} = \mu + \alpha_i + \beta_1 O_{i,t} + \sum_{j=1}^7 \beta_j Z_{j,i,t-1} + \varepsilon_{i,t} \quad (\text{persamaan 2}),$$

dimana: ROA : Kinerja Bank (ROA);

O : *Overconfidence Managerial* (CEO);

Z<sup>1</sup> : variabel control, berupa: ukuran bank (BANKSIZE), ukuran dewan direksi (BOARDSIZE); persentase kepemilikan peringkat pertama sebagai pemegang saham terbesar (OWN1), persentase

kepemilikan peringkat pertama dan peringkat kedua (OWN1-2),  
 persentase kepemilikan peringkat pertama sampai peringkat  
 kelima (OWN1-5),

$\varepsilon_{i,t}$  : *error term*.

$i$  : total BPD (1 s.d 27).

$t$  : tahun 2009 s.d 2018.

$$ROE_{i,t} = \mu + \alpha_i + \beta_1 O_{i,t} + \sum_{j=1}^7 \beta_j Z^j_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t} \quad (\text{persamaan 3}),$$

dimana: ROE : Kinerja Bank (ROA);

O : *Overconfidence Managerial* (CEO);

Z<sup>1</sup> : variabel control, berupa: ukuran bank (BANKSIZE), ukuran dewan  
 direksi (BOARDSIZE); persentase kepemilikan peringkat pertama  
 sebagai pemegang saham terbesar (OWN1), persentase  
 kepemilikan peringkat pertama dan peringkat kedua (OWN1-2),  
 persentase kepemilikan peringkat pertama sampai peringkat  
 kelima (OWN1-5),

$\varepsilon_{i,t}$  : *error term*.

$i$  : total BPD (1 s.d 27).

$t$  : tahun 2009 s.d 2018.

### Uji Statistik F (Uji Chow)

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel,  
 bisa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa  
 intersepanya berbeda dapat diuji dengan uji Statistik F. Uji ini digunakan untuk  
 mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik  
 dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*.

Hipotesis nul pada uji ini adalah bahwa intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*.

Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*deggre of freedom*) sebanyak  $m$  untuk numerator dan sebanyak  $n - k$  untuk denominator.  $m$  merupakan merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu.  $n$  merupakan jumlah observasi dan  $k$  merupakan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect*. Jumlah observasi ( $n$ ) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect* ( $k$ ) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

## **Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) Model Regresi Data Panel**

### **a. Uji Hipotesis**

Menurut Nachrowi (2006), uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Artinya, koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yaitu:

#### **1. Uji-F**

Uji-F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model

yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

## 2. Uji-*t*

Jika Uji-F dipergunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersamaan, maka Uji-*t* digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### **b. Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) dinotasikan dengan *R-squares* yang merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai Koefisien Determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0, artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya sama sekali. Sementara bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 1, artinya variasi variabel terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh *R-squares*-nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Pengujian Hipotesis 1**

Dalam periode krisis *overconfident banks* melakukan pelanggaran *lending standards*. Dengan asumsi risiko yang lebih besar membuat bank-bank ini lebih rentan terhadap guncangan eksternal. Setelah ekonomi melemah (yaitu memasuki periode krisis), bank-bank dengan standar pinjaman longgar atau peningkatan *leverage*, atau keduanya, sering mengalami kinerja saham yang lebih buruk (Beltratti dan Stulz, 2012; Fahlenbrach, Prilmeier, dan Stulz, 2012; Nurazi, Santi dan Altin,

2019). Dengan demikian, *overconfident banks* dapat menjadi lebih mungkin untuk mengalami konsekuensi yang lebih tidak menguntungkan daripada *non-overconfident banks* setelah peroda balon *lending* booming meledak.

Uji hipotesis 1 akan dibandingkan *nonperforming loans* (NPL), yang didefinisikan sebagai *loans* yang disalurkan oleh bank (baik yang *overconfident* maupun yang *non-overconfident*) dengan pembayaran bunga dan pokok yang menunggak lebih dari 90 hari. Pelonggaran (relaksasi) dari standar *lending* yang dilakukan oleh *overconfident CEO* melemahkan kualitas *loans* bank tersebut. Dengan demikian dapat diprediksikan bahwa *overconfident banks* mengalami lebih banyak *lending* macet daripada *non-overconfident banks*. Sehingga muncullah hipotesis pertama yakni bahwa *overconfident banks* mengalami peningkatan NPL yang lebih besar daripada *non-overconfident banks*. Penelitian ini menggunakan dua proksi untuk menguji hipotesis terkait NPL ini, yaitu NPL/Loans dan NPL/Equity.

Hasil pengujian hipotesis pertama ini selengkapnya tersaji di dalam Tabel 4.5 Panel A dengan NPL/Loan sebagai variabel terikatnya, Panel B dengan NPL/Equity sebagai variabel terikatnya. Mengikuti Liu dan Ryan (2006), proksi utama penelitian ini untuk variabel *loan defaults* adalah rasio *nonperforming loans to total gross loans* (atau *NPL/Loan*), yang mengukur porsi portfolio *loan* bank yang *default* atau macet gagal atau mendekati macet gagal dan dapat juga menangkap *ex ante lending quality*. Semakin besar rasio *NPL/Loans*, maka semakin besar pula *loans* bank yang berkualitas rendah dan mencerminkan bank telah (sebelumnya) membuat kebijakan yang mendorong *loan* yang standar kualitasnya rendah.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan Eviews didapatkan hasil :

### **Pengaruh Manajerial *Overconfidence* terhadap Keputusan *Lending***

Hasil uji hipotesis 1 pada penelitian ini terlihat manajerial yang *overconfidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *lending* (NPL/loan, dan perubahan loan/loan change. Ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah (BPD) di

Indonesia yang dipimpin oleh CEO/manajerial yang *overconfidence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memengaruhi keputusan berkaitan dengan Lending.

Ini berarti dalam hal keputusan *lending* pada BPD di Indonesia, tidak ada pengaruhnya walaupun BPD tersebut dipimpin oleh CEO/manajerial yang *overconfidence*. Hal ini terjadi disebabkan *lending* yang disalurkan oleh BPD di Indonesia umumnya masih terbatas pada golongan tertentu, seperti kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Pemerintah Daerah yang mayoritas sebagai kreditur dari BPD tersebut. BPD di Indonesia tentunya memprioritas pemberian *lending* tersebut, dikarenakan gaji yang diterima oleh PNS tersebut melalui BPD di Daerah. Sehingga peran CEO terhadap keputusan *Lending* tidak berpengaruh signifikan. Sistem pemberian kredit yang dijalankan BPD bisa dikatakan telah berjalan efektif dan dalam kategori penyaluran kredit yang *safety* bagi PNS di daerah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Liu dan Ryan (2006) dimana semakin besar rasio *NPL/Loans*, maka semakin besar pula *loans* bank yang berkualitas rendah yang mencerminkan bank akan membuat kebijakan yang mendorong *loan* yang standar kualitasnya rendah. Ini berarti bahwa CEO yang *overconfidence* pada Bank Pembangunan Daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengambil resiko yang berkaitan dengan *loan dan loan change*. Hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi temuan Hackbarth, (2009), Gervais, Simon., Heaton, J.B., Odena, (2003) dan Goel and Thakor, (2008).

Namun, jika dikaitkan dengan keputusan *lending* yang lain yaitu *NPL/Equity* terlihat bahwa BPD yang dipimpin CEO yang *overconfidence* memiliki pengaruh positif dalam memengaruhi *NPL/Equity* BPD tersebut. Ini menunjukkan bahwa CEO yang *overconfidence* lebih fokus terhadap *NPL* yang berkaitan dengan *Equity* BPD tersebut.

### **Pengaruh Manajerial Overconfidence terhadap Kinerja BPD**

Hasil penelitian ini terlihat bahwa manajerial yang *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap kinerja BPD (ROA dan ROE). Hasil penelitian berlawanan dengan temuan Nurazi, Santi dan Altin, (2019), dimana hasil penelitian mereka

menunjukkan bahwa CEO *overconfidence* memiliki kecenderungan yang kuat dalam meningkatkan kinerja bank publik di Indonesia. Pada penelitian ini terlihat bahwa Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang dipimpin oleh CEO yang *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja BPD.

Ini berarti kinerja BPD di Indonesia tidak terpengaruh adanya manajerial yang *overconfidence* dalam memimpin BPD tersebut. Kinerja BPD tersebut bisa saja dipengaruhi faktor-faktor lain bukan hanya manajemen semata. Kepemilikan BPD yang dimiliki pemerintah provinsi/kabupaten/kota di wilayah BPD tersebut beroperasi mungkin akan mempengaruhi kinerja BPD tersebut. Dugaan ini tentunya dapat menjadi bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Selain itu, lingkup usaha BPD masih terbatas pada wilayah di provinsi tersebut belum melakukan ekspansi ke propinsi yang lain. Kinerja BPD juga karena masih di bawah kendali kepemilikan pemerintah daerah tentunya hal ini dapat berimbas bagi kinerja BPD tersebut.

### **Pengaruh Keputusan *Lending* terhadap Kinerja BPD di Indonesia**

Berdasarkan hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa keputusan *lending* (terkait *NPLLOAN* dan *Loanchange*) tidak berpengaruh terhadap kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Ini berarti bahwa terjadinya *lending* macet di BPD tidak memiliki pengaruh bagi kinerja BPD. Hal tersebut mengindikasikan bahwa CEO pada BPD di Indonesia terus melakukan peningkatan kinerja walaupun terjadinya *lending* macet (NPL per Loan) di BPD tersebut.

Sebaran *lending* pada BPD di Indonesia lebih banyak difokuskan pada *lending* Pegawai Negeri Sipil mengakibatkan kurang variatifnya *lending* yang dikucurkan BPD ke nasabah atau masyarakat. Ketergantungan karena kepemilikan saham oleh pemerintah setempat kurang berdampak bagi peningkatan kinerja BPD. Ini juga disebabkan masih lemahnya infrastruktur dalam melakukan monitoring NPL di daerah. (Bank Indonesia, 2018).



Namun, jika dilihat keputusan *lending* berkaitan dengan *NPLEQUITY* berpengaruh positif terhadap kinerja BPD di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa perubahan besar atau kecilnya pinjaman yang diberikan BPD kepada nasabah akan mempengaruhi kinerja BPD tersebut. Hal tersebut berimbas bagi CEO BPD yang *overconfidence* tentunya akan lebih peduli terhadap besar atau kecilnya pinjaman yang telah diberikan kepada nasabah. Hasil penelitian mengkonfirmasi temuan Ho, Huang, Lin dan Yen, (2016) dimana bank-bank yang *overconfidence* umumnya mengalami peningkatan dalam *default probability* yang diharapkan dan peningkatan yang lebih besar dalam mempengaruhi kinerja perusahaan.

### **Hubungan Varibel Kontrol dengan *Overconfidence* Manajerial**

Pengukuran variabel kontrol dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Ukuran bank (*BANKSIZE*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui **ukuran** kekayaan dari total aset yang dimiliki oleh suatu **Bank**. *BANKSIZE* atau ukuran bank yang baik dapat mempengaruhi keinginan CEO dalam bertindak dan tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu dorongan CEO bertindak *Overconfidence* sehingga bertindak percaya diri dalam mengambil keputusan *Lending* dan Kinerja Bank.
- b. Ukuran dewan direksi diukur dari jumlah anggota dalam dewan direksi (*BOARDSIZE*) merupakan indikator yang dapat memperkuat Analisa pengaruh *Overconfidence* pada CEO mengambil keputusan *Lending* dan Kinerja Bank dikarenakan dorongan dewan direksi kepada CEO dapat menjadi dorongan mental kepercayaan CEO dalam mengambil keputusan agar menjadi kebanggaan CEO itu sendiri.
- c. Kosentrasi kepemilikan bank dari pemegang saham mayoritas sebagai pemegang saham terbesar (*OWN1*) merupakan variabel kontrol untuk memperjelas dan meyakinkan bahwa pemegang Saham atau Komisaris tingkat pertama yang dapat menjadi ukuran *overconfidence* CEO dalam bertindak terhadap Keputusan *Lending* dan Kinerja Bank.

- d. Persentase kepemilikan peringkat pertama dan peringkat kedua (OWN1-2) menjadi indikator yang dapat mempengaruhi kekuasaan CEO dimana dapat memegang kepercayaan diri CEO untuk melakukan pengambilan keputusan Lending dan Peningkatan Kinerja Bank serta hubungan CEO dan Pejabat Daerah yang saling percaya dan saling terikat.
- e. Persentase kepemilikan peringkat pertama sampai peringkat kelima (OWN1-5) merupakan rasio yang digunakan untuk mempertahankan kepemilikan pemerintah daerah tentunya hal ini dalam pengambilan keputusan Lending dan kinerja BPD tersebut
- f. Rasio modal *capital ratio* atau modal inti merupakan variabel kontrol yang meyakinkan adanya pengaruh *overconfidence* pada CEO dalam pengambilan keputusan Lending dan Kinerja Bank

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *managerial overconfidence* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *lending* Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Ini berarti bahwa bank-bank yang dipimpin oleh *managerial overconfidence* cenderung tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan *lending* (NPL/loan dan loan change).

Namun, BPD dengan manajerial yang *overconfidence* berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan *lending* yang (NPL/Equity). Ini berarti manajerial yang *overconfidence* cenderung lebih fokus terhadap NPL jika berkaitan dengan Ekuitas BPD tersebut. Hal tersebut bisa disebabkan faktor kepemilikan pemerintah daerah (Provinsi/Kabupaten/kota) yang merupakan pemegang saham pada BPD di Indonesia.

#### **2. *Managerial Overconfidence* memengaruhi Kinerja BPD di Indonesia**

Hasil pengujian hipotesis kedua memperlihatkan bahwa *managerial overconfidence* tidak berpengaruh terhadap kinerja BPD di Indonesia. Ini berarti

bahwa kinerja BPD di Indonesia walaupun dipimpin oleh *managerial* yang *overconfidence* tidak berpengaruh bagi peningkatan kinerja BPD. Ini menunjukkan bahwa faktor manajerial yang *overconfidence* belum menjadi suatu jaminan yang kuat akan lebih berani dalam peningkatan kinerja BPD tersebut.

### 3. Keputusan *lending* memengaruhi kinerja BPD di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa dari efek keputusan *lending* (*nploan* dan *loanchange*) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja (*ROA* dan *ROE*) BPD di Indonesia. Namun, keputusan *lending* yang lain (*nplequity*) tidak berpengaruh pada kinerja (*ROA* dan *ROE*) BPD di Indonesia. Ini berarti bahwa tingkat *NPL/loan* dan perubahan *loan* BPD di Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja BPD di Indonesia.

## Saran

Keputusan *lending* dan kinerja BPD merupakan indikator penting bagi perbankan yang beroperasi di Indonesia. *Managerial* yang baik apakah tergolong kategori *overconfidence* maupun yang *non-overconfidence* hendaknya menjadi perhatian penting bagi BPD. Pentingnya hal tersebut memberikan efek bagi kemajuan BPD sehingga berdampak besar bagi kepercayaan masyarakat selaku nasabah bank tersebut.

## Referensi

- Alicke, M. D. 1985. "Personality Processes and Individual Differences - Global Self-Evaluation as Determined by the Desirability and Controllability of Trait Adjectives" *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(6), 1621–1630.
- Anne, Maria. 2015. "Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR terhadap ROA Studi Kasus pada 10 Bank Terbaik di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Volume 4, Nomor 1
- Bank Indonesia. (2018). Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV 2018.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (3rd ed). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Barros, Lucas Ayres B. de C and Alexander Di Miceli da Silveira. 2009. "Overconfidence Managerial Optimism and the Determinants of Capital Structure." *Brazilian Review Of Finance* 6(3):293–335.

- Brown, R., & Sarma, N. (2007). CEO Overconfidence , CEO Dominance and Corporate Acquisitions. *Journal of Economics and Business*, 59, 358–379.
- Deshmukh, Sanjay, Anand M. Goel, and Keith M. Howe. 2013. “CEO Overconfidence and Dividend Policy.” *Journal of Financial Intermediation* 22(3):440–63.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Fahmi, Irham. 2010. *Manajemen Resiko*. Bandung: Alfabeta.
- Fairchild, Richard. 2009. “Managerial Overconfidence , Moral Hazard Problems , and Excessive Life-Cycle Debt Sensitivity .” *Investment Management and Financial Innovations* 6(3):35–42.
- Gervais, Simon, Heaton, J.B. and Odean, Terrance, 2003, “Overconfidence, Investment Policy, and Executive Stock Options,” Rodney L. White Center for Financial Research Working Paper No. 15-02.
- Hackbarth, D. (2009). Determinants of Corporate Borrowing: A Behavioral Perspective. *Journal of Corporate Finance*, 15(4), 389–411.
- Ho, P. H., Huang, C. W., Lin, C. Y., & Yen, J. F. 2016. CEO Overconfidence and Financial Crisis: Evidence from Bank Lending and Leverage. *Journal of Financial Economics*, 120(1), 194–209.
- Huang, Ronghong, Kelvin Jui Keng Tan, and Robert W. Faff. 2016. “CEO Overconfidence and Corporate Debt Maturity.” *Journal of Corporate Finance* 36:93–110
- Kartika,R., Pekerti, R. Dyah., Herlina, E., dan Lestari M. Nur. 2020. “Perbandingan Lending Macet UMKM pada Bank Persero dan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu ekonomi* Vol.13:02.
- Kasmir. 2013. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Li, Frank, Tao Li, and Dylan Minor. 2016. “CEO Power , Corporate Social Responsibility, and Firm Value : A Test of Agency Theory.” *International Journal Of Managerial Finance* 12 (5):611–28.
- Liu, C., Ryan, S. G., 2006. Income smoothing over the business cycle: changes in banks’ coordinated management of provisions for loan losses and loan charge-offs from the pre-1990 bust to the 1990s boom. *Accounting Review* 81, 421–441.
- Malmendier, U., & Tate, G. 2005. CEO Overconfidence and Corporate Investment. *The Journal of Finance*, LX(6), 2661–2700.
- Malmendier, U., & Tate, G. 2008. Who Makes Acquisitions ? CEO Overconfidence and The Market’s Reaction. *Journal of Financial Economics*, 88(1), 20–43.
- Murhadi, Ria W (2018). Managerial overconfidence and firm financing decision: an Indonesian case. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 186 15th International Symposium on Management (INSYMA 2018

- Niu, J. (2010). The effect of CEO overconfidence on bank risk taking. *Economics Bulletin*, 30(4), 3288–3299.
- Nurazi, Ridwan, Santi, Fitri., Altin, Darus (2019). CEO overconfidence and Financial Crisis: The Stickiness of Bank Lending and Leverage. Laporan Hibah Penelitian Doktor Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.
- Rivai, Veithzal, Andriana Permata Veithzal, Arifiandy Permata Veihzal. 2013. *Credit Management Handbook Manajemen Perlindungan Cara Mudah Menganalisis Lending*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Santi, F. (2016). Efek Overconfidence Manajer Terhadap Sensitivitas Pengaruh Arus Kas Pada Keputusan Investasi. Disertasi Universitas Gajah Mada.
- Schrand, C. M., & Zechman, S. L. C. 2012. Executive Overconfidence and The Slippery slope to Financial Misreporting. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 311–329.
- Siamat, Dahlan. 2010. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Penerbit Lembaga Penerbit
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Svenson, O. (1981). Are We All Risky and More Skillful Than Our Fellow Drivers? *Acta Psychologica*, 47, 143–148.
- Ting, Irene Wei Kiong and Hooi Hooi Lean. 2011. “Capital Structure Of Government-Linked Companies In Malaysia.” *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Fnance* 7(2):137–56.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor:10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor: 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan
- Wang, Chih-yung, Yu-fen Chen, and Chia-wen Yu. 2013. “Managerial Optimism and PostFinancing Stock Performance in Taiwan : A Comparison of Debt and Equity Financing.” *Economics Letters* 119(3):332–35.
- Wei, Jiang, Xiao Min, and You Jiaying. 2011. “Managerial Overconfidence and Debt Maturity Structure of Firms Analysis Based on China’s Listed Companies.” *China Finance Review International* 1(3):262–79.